



KALIMATIN SAWA' SEBAGAI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

Ainun Nadzifah

Universitas PTIQ Jakarta dan Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal Jakarta

yuhahelwa@gmail.com

Zuhrupatul Jannah

UIN Mataram

zukhrufa@uinmataram.ac.id

Maulidi

Universitas Ibrahimy Situbondo

maulidibuya82@gmail.com

Fasjud Syukroni

UIN Syarif Hidayatullah

fasjud.syukroni@uinjkt.ac.id

Muhammad Ulinuha

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

maznuha@iiq.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep *Kalimatın Sawa'* sebagai titik temu dialog antaragama, dengan fokus pada kesamaan prinsip antar agama yang ada di Indonesia. Islam dan Kristen utamanya. *Kalimatın Sawa'* merupakan ungkapan yang ditemukan dalam Al-Qur'an QS. *Ali Imran*: 64, yang mengajak berbicara tentang kesamaan prinsip dalam agama-agama berbeda. Dalam konteks Indonesia, Pancasila merupakan diantara ekspresi *Kalimatın Sawa'*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana konsep *Kalimatın Sawa'* dapat digunakan menjembatani perbedaan dan memperkuat hubungan antar pemeluk agama berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teks (*textual analysis*) terhadap penafsiran Al-Qur'an serta literatur dari sumber agama lain dan sumber terkait. Data yang digunakan terdiri dari teks kitab suci dan literatur agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kalimatın Sawa'* menawarkan sebuah fondasi dialog antaragama yang tidak hanya memperhatikan perbedaan, tetapi juga mengutamakan kesamaan dalam ajaran moral dan etika. Dengan demikian, *Kalimatın Sawa'* berfungsi sebagai dasar pembentukan hubungan harmonis saling menghormati antarumat beragama. Kesimpulannya, *Kalimatın Sawa'* memiliki potensi besar sebagai titik temu memperkuat toleransi dan kerjasama antaragama, serta mendukung perdamaian global dalam konteks multikulturalisme.

Kata Kunci: Kalimatın Sawa', Titik Temu, Agama Agama



Lisensi

Lisensi International Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

ABSTRACT

This article examines the concept of Kalimatin Sawa' as a meeting point interfaith dialogue, focusing on the common principles among religions in Indonesia. Islam and Christianity primarily. Kalimatin Sawa' is an expression found in the Qoran, QS. Ali Imran: 64, which invites discussion about the common principles in different religions. In the context of Indonesia, Pancasila is one of the expressions of Kalimatin Sawa'. The purpose of this research is to analyze how the concept of Kalimatin Sawa' can be used to bridge differences and strengthen relationships among followers of different religions. This research uses a qualitative approach with textual analysis methods on the interpretation of the Quran as well as literature from other religious sources and related sources. The data used consists of sacred texts and religious literature. The research results show that Kalimatin Sawa' offers a foundation for interfaith dialogue that not only considers differences but also prioritizes commonalities in moral and ethical teachings. Thus, Kalimatin Sawa' serves as a foundation for establishing harmonious and mutually respectful interfaith relationships. In conclusion, Kalimatin Sawa' has great potential as a meeting point to strengthen interfaith tolerance and cooperation, as well as to support global peace in the context of multiculturalism.

Keywords: *Kalimatin Sawa', Points of Convergence, Religions*

A. PENDAHULUAN

Konsep *Kalimatin Sawa'* yang terdapat dalam QS. al-Imran: 64 telah lama menjadi bahan perbincangan di kalangan ulama dan intelektual agama. Secara harfiah, *kalimatin sawa'* berarti dua kalimat yang sama atau sejalan, yang mengajak umat manusia untuk menemukan titik temu dalam keyakinan dasar yang universal (Fathony & Sleman, 2023). Ayat ini menegaskan pentingnya dialog dan kesepahaman antarumat beragama, khususnya antara umat Islam dan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keadilan social (Hakim & Alif Utama, 2022).

Dalam konteks sejarah, ayat ini diturunkan di Madinah, yang merupakan masyarakat plural dan multikultural (Raihana, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa *kalimatin sawa'* tidak hanya berfungsi sebagai ajakan untuk menemukan kesamaan dalam hal teologi, tetapi juga sebagai pedoman menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan (Prihantoro, 2023). Konsep ini menggarisbawahi prinsip-prinsip dasar seperti menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dan tidak menjadikan sesama manusia sebagai tuhan, yang sejalan dengan ajaran agama-agama besar di dunia.

Pentingnya dialog antaragama dan pencarian titik temu di antara agama-agama menjadi semakin relevan dalam dunia kontemporer yang penuh dengan konflik dan ketegangan antar kelompok agama. Data di tahun 2023 sebagaimana catatan *SETARA Institute* menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 217 peristiwa disertai dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Angka ini naik secara signifikan dibandingkan dengan



temuan pemantauan di tahun 2022, yaitu 175 peristiwa dengan 333 tindakan. Dari 329 tindakan pelanggaran tersebut, ditemukan 114 tindakan yang dilakukan oleh aktor negara, dan 215 tindakan yang dilakukan oleh aktor non-negara. Ini menunjukkan masih rentannya konflik yang mengatasnamakan agama di tengah usaha usaha riil yang ditempuh semua stake holder demi mewujudkan kondisi harmonis di tengah masyarakat pluralis.

Karena itu, kajian terhadap *kalimatın sawa'* bertujuan untuk turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis antara berbagai agama, terutama Islam dan Kristen, yang memiliki sejarah panjang interaksi dan perbedaan teologis sekaligus sebagai preferensi dua agama besar di dunia. Artikel juga akan membahas lebih lanjut konsep *kalimatın sawa'* dalam kerangka besar konteks sosial dan keberagaman dalam terma moderasi beragama di Indonesia saat ini.

Penelitian sebelumnya, terkait tema besar yang sama tentu sudah pernah dilakukan setidaknya dalam dua arus utama yang berbeda. Yang pertama, bahwa *kalimatın sawa'* ini menginisiasi munculnya wacana *wahdat al-adyan* atau seringkali disebut pluralisme agama, lengkap dengan pro dan kontranya (Juwariyah, 2019; Nuraeni, 2020). Lalu arus penelitian lainnya, *kalimatın sawa'* diletakkan sebagaimana yang diinspirasi al-Qurán sebagai media mencari titik temu yang diterima semua agama dengan tetap menghormati hak dan kewajiban masing masing agama. Kesetaraan dan keadilan sebagai nilai universal dalam pergaulan antar agama tetap harus secara bersama dipertajarkan, tidak hanya salah satunya (Ito, 2024; Miradj, 2021).

Penelitian ini lebih memperkuat pada arus kecenderungan yang kedua. Alih alih membahas tema pluralisme agama, *kalimatın sawa'* justru sebuah peluang mengangkat nilai moderat berupa moderasi beragama yang sekalipun sumbernya dari al-Qurán kitab suci Agama Islam, tetapi nilai universalnya bisa dipraktikkan oleh semua umat beragama lainnya. Novelty yang akan ditemukan dalam penelitian ini, bahwa dalam konteks ke-Indonesiaan, Pancasila sebagai sebuah *platform* persatuan atas nama kebangsaan, secara otomatis mendudukan seluruh warganya sederajat, setara dan harus sama sama mendapatkan keadilan dalam hal apa saja. Termasuk dalam pergaulan antar Agama di Indonesia. Pancasila merupakan ejawantah strategis yang sesuai dengan substansi *kalimatın sawa'* yang diinginkan Allah.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, dengan mengamati obyek ilmiah alamiah berupa konsep *kalimatın sawa'*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam yang mengandung makna. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*), dimana kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan pembacaan literatur baik kitab kitab tafsir maupun non tafsir berupa buku buku penunjang sesuai tema penelitian. Juga beragam referensi, berupa hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal berkaitan dengan masalah yang dibahas.

B. KAJIAN QS. AL -IMRAN: 64 TENTANG KALIMATIN SAWA'

Secara historis, ayat ini sangat terikat dengan konteks sosial di Madinah. Maka ayat ini terkategori sebagai ayat *madaniyah*. Dan memang turun di Madinah (Jalaluddin as-suyuthi, n.d.). Saat itu, Madinah merupakan entitas yang dipimpin Rasulullah dengan type masyarakat plural. Baik secara suku maupun agama (Yakin, 2019). Kenyataan ini merupakan tantangan berat Rasulullah dalam mengarahkan sikap sosial politik umat muslim yang belum mendominasi jumlah populasi Madinah. Perebutan klaim sebagai agama monoteisme yang lebih senior apalagi ditunjang dengan informasi dari al-Qur'an sendiri yang mengisyaratkan bahwa Yahudi adalah kaum yang telah diberikan kitab terlebih dahulu. Membuat sebagian umat Yahudi Madinah semena mena dan tak jarang menampakkan superiornya atas nama kebenaran Agama. Sikap congkak mereka yang mendaku Ibrahim sebagai penganut Yahudi dan karena itu hanya agama merekalah satu satunya yang otentik dan benar, tergambar dalam isyarat yang direspon al-Qur'an pada QS. al-Imran: 65.

Kondisi tak sehat seperti ini berlangsung sekian lama dan membuat situasi Madinah menjadi tidak kondusif. Lingkungan sosial ideal yang mulai dirintis Rasulullah terancam sulit diwujudkan jika antar entitas senantiasa bersitegang. Maka tepat kiranya ketika Allah memerintahkan pada Rasulullah untuk mengajak mereka dalam sebuah kesepakatan yang disebut *kalimatun sawa'* (QS. al-Imran: 64). Nur cholis madjid mengistilahkan dengan istilah *common platform* (Majid & Effendi, 1999).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim”.

Ibnu Katsir memaknai perintah dalam ayat tersebut bersifat umum, mencakup semua *ahlu al-kitab* dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang sealian dengan mereka. Sedangkan maksud *kalimatun sawa'* ialah sejumlah kalimat yang memberikan suatu faedah, yaitu kalimat yang adil, pertengahan dan tidak ada perselisihan di antara umat muslim dan mereka. Kalimat adil menurut ibn Kasir adalah yang diperjelas oleh sambungan ayat berikutnya *alla na'buda illallah wala nusyrika bihi syai'an*. Yaitu tidak menyembah kecuali Allah dan Dia tidak dipersekutukan dengan apa pun; berhala, salib, thagut, api atau sesuatu lainnya. Kemudian firman Allah selanjutnya, *wa la yattakhidza ba'duna ba'dan arbaban min dunillah*. Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibn Juraij bahwa maksudnya ialah *tidak ada ketaatan sebagian kaum pada sebagian lainnya*. Senada dengan kutipan dari Ikrimah yang mengistilahkan *tidak boleh bersujud sebagian pada sebagian lainnya* (Abu Fida Ismail bin Amr Ibnu Katsir, 1999). Pemaknaan Ibnu Katsir masih sangat tersentral teologis oriented. Belum memasuki tahapan untuk



merekonstruksikan ayat ini pada kehidupan realistik di luar yang sangat majemuk.

Sedangkan dalam penafsiran al-Razi, ayat ini turun atas peristiwa tantangan *mubalah* Rasulullah pada rombongan Nasrani Najran yang meragukan dan mengajak berdebat. Akan tetapi pada akhirnya mereka menolak dan memilih membayar jizyah sebagai bukti ketundukan. Penolakan mereka ini terindikasi sebagai sebuah pengakuan meskipun secara tidak langsung. Tetapi Rasulullah sebenarnya tetap saja kecewa, karena yang diinginkan Rasul adalah keberimanan mereka. Allah seketika memberikan signal mengingatkan Rasul untuk meninggalkan model dakwah dan dialog seperti itu. Dituntun untuk beralih pada metode dakwah yang lebih adil, yang dapat diterima oleh setiap akal yang sehat dan fitrah yang lurus. Sebuah metode yang tidak condong pada salah satu pihak dan berdasarkan pada keadilan serta menghindari perdebatan (F. Razi, 1981).

Panggilan Allah pada mereka berupa kalimat *Ahli Kitab* merupakan salah satu sebutan yang terbaik dan paling mulia, karena menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang juga diberikan wahyu dan kitab. Penyebutan gelar ini menunjukkan bahwa pemberinya ingin melebih-lebihkan penghormatan kepada orang yang diajak bicara dan menenangkan hatinya. Hal ini hanya dikatakan ketika seseorang beralih dari cara yang penuh perdebatan dan pertikaian kepada cara yang lebih adil dan setara.

Adapun firman Allah, *تَعَالَوْا* dimaksudkan sebagai ajakan untuk memfokuskan perhatian pada apa yang mereka serukan dan untuk memusatkan perhatian pada hal itu (F. Razi, 1981). Sedangkan kalimat *"kepada kalimat yang sama antara kami dan kalian semua"* berarti suatu kalimat yang di dalamnya terdapat keadilan antara kita. Di dalamnya tidak ada keberpihakan bahwa salah satu lebih diutamakan dari lainnya. Yang menarik, al-Razi memaknai *sawa'* dengan definisi *وَالسَّوَاءُ هُوَ الْعَدْلُ وَالْإِنْصَافُ*, dimana kita diperintahkan untuk menjaga *inshaf/an-nushf* (keseimbangan yang memuat di dalamnya keadilan). Hakikat dari keadilan adalah memberi hak yang setara, yaitu meninggalkan perbuatan zalim terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Dengan begitu kita akan ikut mendukung lahirnya perdamaian dan ketenangan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika keadilan sudah diupayakan sedemikian rupa, maka terciptalah stabilitas sosial yang utuh dan dinamis.

Masih menurut al-Razi, kalimat *"kita tidak menyembah selain Allah"* diantaranya memuat pemaknaan atas tiga point penting. Yang *pertama*, adalah bahwa kita tidak menyembah selain Allah. *Kedua*, tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Yang *ketiga*, tidak menjadikan sebagian dari kita sebagai Tuhan selain Allah. Allah mengatensi tiga hal ini karena orang-orang Nasrani telah menggabungkan ketiganya. *Pertama*, Mereka menyembah selain Allah yaitu Yesus (Isa) dan Tuhan ada tiga: Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang ketiganya dikultuskan sebagai pribadi yang kekal. Mereka juga mengatakan bahwa *Kalam* (Firman) dari Allah berinkarnasi dalam pribadi Yesus, dan *Roh Kudus* berinkarnasi dalam pribadi Maria. Ini adalah bukti kedua yaitu penyekutuan Allah. *Ketiga*, mereka bersujud kepada para ahli agama, yang menurut Abu Muslim salah satu ajaran mereka adalah bahwa siapa pun yang telah mencapai kesempurnaan dalam beribadah dan berjuang, akan tampak pada dirinya efek penyatuan dengan Tuhan, sehingga ia mampu menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta, dan menyembuhkan orang yang

terkena penyakit kusta. Meskipun mereka tidak menyebut para ahli agama ini dengan istilah Tuhan, namun indikasi menetapkan makna ketuhanan dalam diri para ahli agama itu sangat kentara (F. Razi, 1981).

Bahwa ketiga hal yang dideskripsikan al-Razi tersebut adalah salah merupakan kesepakatan yang diterima secara umum oleh logika. Sebab, sebelum kedatangan Yesus dan mengenal konsep trinitas, kaum Nasrani hanya menyembah Allah (Kimel, n.d.). Maka harusnya, urusan penyembahan tetap berlanjut meskipun setelah kemunculan Yesus dengan cara yang sama. Juga pendapat tentang penyekutuan Tuhan adalah batal menurut kesepakatan semua orang (Uling, 2020). Selain itu, jika yang menciptakan dan memberikan segala nikmat adalah Allah, maka tidak ada yang berhak untuk dipatuhi kecuali Allah sendiri, bukan para ahli agama atau para biarawan.

Kemudian Allah melanjutkan firmanNya: *“Jika mereka berpaling, katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri”*. Dalam makna al-Razi *“jika mereka menolak dan memilih tetap dalam kekufuran, maka katakanlah, Kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim) yang berarti perhatikanlah untuk tetap berada di atas agama ini, tetapi jangan pernah memaksa orang lain masuk ke dalamnya”* (F. Razi, 1981).

Kalimat terakhir inilah yang menjadi kunci penafsiran al-Razi, tidak boleh memaksakan orang lain untuk mengikuti agama Islam. Sebagaimana penafsirannya dalam QS. al-Baqarah: 256. Bahwa Allah tidak menjadikan urusan iman berdasarkan paksaan tetapi menjadikannya berdasar kemampuan mencerna isyarat keimanan dan pilihan. Ketika telah dipaparkan bukti-bukti tauhid dengan jelas dan tegas yang bisa menghilangkan keraguan orang kafir. Maka dipersilahkan memikirkan pilihan yang diambil selama masih di dunia. Karena dunia adalah tempat ujian dan cobaan. Pemaksaan tidak diperbolehkan karena justru akan menghilangkan makna ujian dan cobaan tersebut (M. F. Razi, 1981).

Melihat dan mencerna penafsiran yang disampaikan al-Razi, memang lebih cenderung terbaca sebagai tafsir dengan corak fleksibel dan inklusif berupa penerimaan atas agama orang lain dan komitmen sikap saling menjaga lingkungan supaya lebih kondusif. Komitmen yang sama sama dipegangi dan dijadikan sebagai sebuah piagam sosial inilah yang menurut penulis ingin disampaikan oleh al-Razi. Bentuknya seperti apa, entah dokumen tertulis atau sebuah prasasti, atau kesepakatan dalam bentuk lain yang saat itu ditempuh oleh Rasulullah atas perintah Allah. Tidak dijelaskan secara mendetail dalam tafsir al-Razi. Hal ini mencerminkan perlunya aturan umum sebagai ejawantah manajemen konflik sosial masyarakat.

C. SAWA’ DAN RAGAM MAKNANYA

Sawa’ secara etimologis memiliki banyak arti: *Pertama*, searti dengan kata *musawah* (equal) setara dan sejajar. *Kedua* bermakna *mistl* yaitu; persis, seperti dan sama. *Ketiga* berarti *‘adl* (keadilan). Dalam konteks arti ketiga ini makna *sawa’* telah mengalami pengembangan makna dari makna leksikal ke makna hermeneutis, yaitu keadilan menjadi fokus tujuannya. Dengan kata lain, *sawa’* yang asalnya bermakna setara dan sejajar berorientasi kepada makna terciptanya keadilan diantara dua entitas, bukan hanya kesetaraan semata. *Keempat*, berarti tengah-tengah (*path*) atau moderat (*path way*) seperti



tergambar dalam QS. ash-shaffat ayat 55 tentang *sawa' al-jahim*. Kelima, berarti *tamm* (sempurna atau utuh) seperti penafsiran QS. Al-Fusshilat: 10 tentang *fi arba'ati ayyamin sawa'an lis sailin* (empat hari utuh atau sempurna). Keenam, *sawa'* bermakna *qashdu* (tujuan) seperti tampak dalam pemaknaan QS. al-Maidah: 77 tentang *fadlallu an sawa'is sabil* (mereka sesat dari tujuan agama). Dan yang *ketujuh sawa'* berarti murni seperti dalam perkataan orang arab: "ini emas murni" (*hadza dzahabun sawin*) (Nasir, 2021).

Dalam al-Quran kata *sawa'* disebut sebanyak 27 kali dalam berbagai ayat. Adapun penggunaan kata *sawa'* dalam al-quran secara umum dapat diorientasikan maknanya ke dalam lima arti. Pertama, *al-musawah* dan *at-tamatsul* (setara, serupa dan sejajar) makna ini paling populer seperti tampak dalam beberapa ayat berikut: QS. Al-Baqarah: 6; QS. Ali Imran: 64 dan 113; QS. Al-Fusshilat: 10; QS. Annisa': 89; QS. Al-A'raf:193; QS. Ar-Ra'du: 10; QS Ibrahim:21; QS. An-Nahl:71; QS. Al-Hajj:25; QS. Asy-syuara': 136; QS. Ar-rum:28; QS. Yasiin:10; QS. Al-Jastiyah:21; QS. At-thur:16; dan QS. Al-Munafiqun: 6 (Nasir, 2021).

Sedangkan kata *sawa'* dalam al-Quran yang bermakna *al-wasath* (moderat atau tengah) terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut: QS. Al-Baqarah: 108; QS. Al-Maidah: 12; QS. As-Shaffat:55; dan QS. Ad-Dukhan:47. Sementara kata *sawa'* yang berarti *al-qashdu* juga terdapat dalam beberapa ayat, antara lain: QS. Al-Maidah: 60 dan 77; QS. Al-Qashas: 22; QS. Shood:22 dan QS. Al-Mumtahanah:1. Kata *sawa'* dalam makna ini hampir memiliki *similar meaning* dengan kata *al-wasath* (path way) (Nasir, 2021).

Adapun kata *sawa'* yang berarti *al-a'dl* (adil) hanya terdapat dalam satu ayat yaitu QS. Ali Imran: 64, sesuai kajian artikel ini. Sedangkan sisanya, kata *sawa'* memiliki arti *al-amr al-bayyin* (urusan atau perintah yang jelas dan pasti). Hal ini terdapat dalam beberapa ayat berikut: QS. Al-Anfal:58 dan QS. Al-Anbiya': 109. Dalam arti ini, kata *sawa'* juga bisa senada maknanya dengan kata *'adl* dan *ilmi* (Nasir, 2021) . Dengan demikian, dari makna kata *sawa'* di atas baik arti etimologis maupun arti hermenutis dalam al-Quran dapat ditarik benang merah bahwa kata *sawa'* secara umum bisa diringkas dalam tiga makna besar, yaitu: setara, adil dan moderat.

D. PANCASILA SEBAGAI PLATFORM KALIMATIN SAWA'

Dalam konteks Indonesia, Pancasila dapat dipahami sebagai *kalimatun sawa*, yang dalam bahasa Perancis dikenal sebagai *la religion civile* (agama alternatif). Dengan kata lain, Pancasila bukanlah sebuah agama, melainkan ia merupakan titik pertemuan dari berbagai unsur lokal yang ada dalam bangsa ini. Ketika semua agama mengakui sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesungguhnya semua agama berkomitmen pada keyakinan tauhid yang serupa. Pada akhirnya, konsep ketauhidan tersebut diwujudkan dalam aspek kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, musyawarah rakyat, serta kebijaksanaan, dengan keadilan sosial sebagai dasar utamanya. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar yang fundamental untuk membangun paradigma kewarganegaraan yang berlandaskan kesetaraan, kesejahteraan, dan keadilan sosial. Meskipun setiap agama memiliki syariatnya masing-masing, dasar keberimanan yang dimiliki tetaplah sama. Jika Pancasila diterapkan secara menyeluruh sebagai *kalimatun sawa*, bukan mustahil Indonesia dapat menjadi pelopor perdamaian dan

kesejahteraan, sekaligus contoh bagi dunia Internasioanl. Agama apapun, baik Islam maupun non-Islam, tidak pernah membenarkan sikap eksklusif dan ekstrem yang berujung pada penolakan terhadap kelompok lain (A'la & Qamaruddin, 2002).

Dalam konteks masyarakat plural, penting untuk mencari titik temu (*common platform*) dan konsensus bersama di ranah sosial mu'amalat seperti yang terjadi di Indonesia. Rasulullah SAW telah memberi contoh yang baik melalui "Piagama Madinah", yang menjadi wadah untuk mencapai kesepakatan antara umat Islam, Yahudi dan kaum Musyrik di Madinah. Di Indonesia yang beragam, Pancasila berfungsi sebagai *Kalimatun Sawa'* yang menyatukan berbagai nilai dan pandangan masyarakat (Armayanto, 2022).

Dengan demikian, Pancasila menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan toleransi beragama dan pluralisme di Indonesia dalam konteks modern. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cak Nur, mengutip pandangan Adam Malik, Pancasila memiliki semangat yang serupa dengan Piagam Madinah. Piagam tersebut merupakan sebuah dokumen politik yang disusun oleh Nabi Muhammad untuk masyarakat Madinah yang beragam. Adam Malik menafsirkan dokumen tersebut sebagai suatu rumusan negara yang berlandaskan pada prinsip pluralisme sosial dan agama (Astuti, 2018).

Oleh karena itu, dalam upaya membangun titik temu dan hidup berdampingan secara damai, umat Islam diingatkan oleh Allah SWT dalam Al-quran untuk berdakwah dengan pendekatan yang penuh toleransi, bukan melalui paksaan (Q.S. al-Nahl: 125). Artinya, perdamaian dan harmoni tidak mungkin tercapai jika dakwah, dialog, interaksi, serta negosiasi antarumat beragama dilakukan secara ekstrem dan mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Allah SWT juga menegaskan agar umat Islam tidak berdebat dengan non-Muslim kecuali dengan cara yang baik, yakni melalui pendekatan yang menjunjung tinggi etika dan mengedepankan argumentasi ilmiah yang berkualitas (QS. al-'Ankabut: 46).

Rasulullah sendiri pernah berpikir untuk menggunakan pendekatan yang lebih keras dalam mengajak orang untuk mengikuti agamanya. Namun, Allah SWT segera menurunkan wahyu sebagai bentuk teguran atas keinginan tersebut: "*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?*" (Q.S. Yunus: 99).

E. KALIMATIN SAWA' DAN PANCASILA DALAM DIALOG ANTAR AGAMA

Sebagai negara dengan keberagaman yang sangat tinggi, Indonesia senantiasa dituntut berupaya mewujudkan persatuan dan harmoni di antara sesama anak bangsa. Nilai persaudaraan universal dalam Islam, seperti yang tertuang dalam *Kalimatun Sawa'* serta prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila menjadi perekat yang kuat bagi seluruh anak bangsa. Keduanya mengajak kita untuk mengesampingkan segala jenis perbedaan dan bersatu dalam narasi mewujudkan kebaikan bersama. Ayat Al-Qur'an yang terpahat dalam QS. Al-Imran: 64 tersebut secara jelas menyerukan persatuan dalam hal keimanan yang kemudian dituangkan dalam sila pertama Pancasila. Frasa Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan kuat untuk membangun dialog antaragama yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.



Semangat persatuan ini menjadi kunci utama atas terciptanya perdamaian di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam konteks keberagaman yang mewarnai Indonesia, Pancasila hadir sebagai titik temu yang menyatukan seluruh komponen bangsa. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila menjadi tidak hanya sekedar simbol persatuan, tetapi juga menjadi pedoman dalam berinteraksi antarumat beragama. Sebagai kesepakatan bersama, karena Pancasila dilahirkan oleh para pendiri bangsa yang beragam latar belakang (Soedarso, 2006). Pancasila telah membuktikan sekaligus membaktikan dirinya sebagai fondasi yang kokoh bagi kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan menjadikan Pancasila sebagai rujukan, seluruh agama dapat hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan identitas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya sekedar teks, melainkan spirit yang menyatukan bangsa.

Menjadi sangat menarik, ketika nilai nilai Pancasila dikaitkan dengan konsep "*being religious*" yang dikemukakan oleh Hans Küng (Küng, 1998). Karena berbicara tentang dialog antaragama, sejatinya kita tidak hanya berbicara tentang pertemuan antar umat beragama, tetapi juga tentang bagaimana cara kita menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang benar-benar religius tidak hanya taat pada aturan agama, tetapi juga mengamalkan nilai kemanusiaan dan seluruh turunannya yang diajarkan agama (Ebenhaizer Nuban Timo, 2017). Pancasila sebagai konsensus bangsa, memberikan ruang bagi setiap agama untuk berkembang dan berdialog, namun tetap dalam koridor kemanusiaan yang adil dan beradab.

Agama bukanlah sekedar doktrin teoritis untuk menjalankan ritual ritual, melainkan praktik hidup sehari-hari yang menyatu dengan identitas individu (Hans Kung & Syafaatun Almirzanah, Ph. D, D. Min Gerardette Philips, 2008). Pancasila, dengan sila pertamanya yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, memberi ruang bagi semua agama untuk berkembang dan berdialog, tidak sesederhana bermakna sekedar jalinan relasi hamba dengan Tuhannya dalam paradigma monoteisme. Konsepnya memang Satu, tetapi tidak berarti hanya Tuhan dengan penyebutan tertentu yang boleh eksis di Indonesia. Karena Satunya Tuhan bisa didekati dengan sebutan Yahweh, Allah, Sang Hyang Widi, Sangkan paraning dumadi, yang maha abdi, dan lainnya (Siregar, 2014). Nilai Ketuhanan dalam Pancasila memancarkan energi positif, bersifat inklusif, membebaskan, berkeadilan dan memuliakan persaudaraan (Latif, 2011). Konsep Sila Pertama yang begitu agung ini merajut kemanusiaan sebagai titik temu antara Agama dan Pancasila (Sulbi & Siregar, 2021). Yaitu sebuah atribut kesetaraan yang saling melengkapi dan memberikan martabat pada masing masing individu.

Dialog antaragama adalah sebuah perjalanan spiritual yang dilandasi oleh kesadaran akan keberadaan Tuhan. Dalam dialog, kita bertemu dengan sesama manusia yang menjalankan misi saling mencari kebenaran dan makna hidup (Titaley, 2013). Sikap rendah hati, saling menghormati, dan kritis menjadi kunci utama membangun dialog yang konstruktif. Sikap kritis tidak harus berangkat dari penghakiman pada saudara berbeda Agama. Tetapi dibangun demi memperkaya perspektif kita tentang agama lain, sehingga yang terjadi justru memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama (Hans Kung & Syafaatun Almirzanah, Ph. D, D. Min Gerardette Philips, 2008).

Ketika nilai Pancasila dipedomani oleh seluruh umat beragama di Indonesia untuk hidup saling menghargai, melindungi, dan menghormati. Maka kehidupan beragama yang harmonis di manapun tempatnya dipastikan terwujud, tanpa memandang mayoritas minoritas (Amril Maryolo. AR, 2024). Dialog antar agama diperlukan tidak hanya terbatas saat terjadi konflik, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari untuk membahas isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat. Umat beragama di Indonesia memiliki dua loyalitas, yaitu kepada agama dan kepada negara. Dalam menjalankan kedua loyalitas ini, diperlukan dialog yang secara kontinue dilakukan demi menemukan titik temu dalam persoalan-persoalan krusial. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi teks, tetapi juga menjadi praktik hidup sehari-hari yang menyatukan seluruh masyarakat Indonesia (Shaleh & Wisnaeni, 2019).

Dialog antaragama, khususnya antara Islam dan Kristen, memerlukan sikap saling terbuka dan menghormati satu sama lain, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks. Hassan Hanafi melihat bahwa kedua agama ini memiliki banyak kesamaan, terutama dalam pandangan tentang manusia. Pandangan kosmopolit mengenai manusia antara dua Agama besar ini layak dikomparasikan dalam dua dimensi: antropologis - teologis. Tuhan dan manusia, dalam kacamata Hanafi, merupakan kata kunci bagi timbulnya persatuan sekaligus perpecahan antara kultur modernitas dan kultur tradisional atau antara Kristen dan Muslim di Timur (Hassan Hanafi, 1977). Maka melalui dialog, akan dapat diidentifikasi kesamaan yang dimaksud, untuk kemudian membangun komunikasi dan sikap saling memahami yang lebih baik.

Namun begitu, banyak umat Muslim selama ini merasa ragu terhadap ajakan dialog antar agama, terutama dengan Kristen (Christ et al., 2021). Keraguan itu muncul bukan tanpa alasan. *Pertama*, inisiatif dialog seringkali diinisiasi dari pihak Kristen Barat, sehingga umat Muslim merasa porsinya hanya seperti tamu undangan yang tidak memiliki agenda apapun dalam dialog tersebut (Christ et al., 2021). *Kedua*, historis kolonialisme oleh negara-negara Barat selalu sepaket dengan misi kristenisasi. Fakta sejarah itu sampai kapanpun menyisakan kecurigaan bahwa dialog antar agama hanyalah kedok dari upaya penyebaran agama Kristen (Tarpin, 2011). Ketidakpercayaan ini diperparah oleh ketidakadilan global yang *notabene* dilakukan oleh negara-negara Barat, terutama dalam konflik tiada akhir Israel-Palestina.

Atas fenomena itu, Hans Kung menekankan betapa pentingnya tanggung jawab setiap individu dalam menjalankan agamanya masing-masing. Terlepas adanya perbedaan keyakinan, umat Kristen dan Muslim memiliki tanggung jawab yang sama besarnya terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia (Hans Kung, 1998). Menurut Kung, umat beragama dikenai kewajiban saling menghormati dan bekerja sama untuk mewujudkan kebaikan di dunia. Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr menawarkan pendekatan *filosofis perennial* untuk memahami Agama. Menurutnya, kajian Agama di Barat banyak yang gagal memahami esensi Agama sebagai pengalaman sakral transendental. *Filosofi perennial* melihat kesamaan inti dalam semua Agama. Sehingga akan membantu kita memahami Agama secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, kita dapat menghargai sisi konsep pluralitas Agama tanpa harus mengorbankan keyakinan sendiri. *Filosofi perennial* juga memberikan kerangka kerja yang jelas dan komprehensif untuk mempelajari



berbagai aspek Agama, mulai dari Tuhan dan manusia hingga ritus dan etika (Nasr, 2005).

Dialog antaragama yang ideal adalah yang mampu menciptakan pemahaman dan toleransi antar umat beragama (Warren Matthews, 2007). Setiap individu berhak meyakini kebenaran agamanya. Menganggap bahwa agama yang dipeluk adalah yang paling benar bukanlah kesalahan. Tetapi malapetaka akan timbul apabila meyakini kebenaran agamanya sambil beranggapan agama orang lain salah dan karena itu orang lain tersebut harus dan wajib mengikuti agamanya (Ali, 1971). Dalam dialog Sikap saling terbuka dan menghormati adalah kunci membangun kerukunan antar umat beragama. Dialog yang sehat akan menghindari sikap intoleransi dan membuka ruang bagi pemahaman bersama.

Azyumardi Azra mengidentifikasi lima model dialog antaragama yang berbeda. Dialog parlementer melibatkan banyak peserta seperti *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) pada dekade 1980 dan 1990-an. Dialog kelembagaan melibatkan perwakilan organisasi agama, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Darma dan Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI). Dialog teologi, yang fokus pada kajian teologis filosofis ajaran agama, diikuti kalangan intelektual atau organisasi yang mengembangkan dialog antaragama seperti interfidei, paramadina, LKiS, LP3M, MADIA, dan lainnya. Dialog dalam masyarakat, umumnya menyoroti isu-isu sosial oleh semacam LSM atau NGO. Dan dialog kerohanian, yang menekankan aspek spiritual (Azra, 1999). Perkembangan dialog antaragama menunjukkan bahwa dialog tidak hanya terjadi pada tingkat global, tetapi juga pada tingkat lokal dan personal.

Ahmad Gaus menekankan pentingnya dialog antaragama yang tidak hanya sebatas diskusi teoritis, tetapi juga menyentuh realitas dan tatanan sosial. Dialog agama seharusnya menjadi sarana untuk mengkritisi ketidakadilan dan menegakkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap agama (Shihab, 1998). Salah satu kendala utama dalam dialog antaragama adalah sikap eksklusif. Orang yang bersikap eksklusif cenderung menganggap agama mereka sebagai satu-satunya kebenaran dan berusaha memaksakan keyakinannya pada orang lain (Shihab, 1998). Sikap ini menghambat terjadinya dialog yang konstruktif. Meskipun setiap agama memiliki karakteristik yang unik, terdapat kesamaan mendasar di antara semua agama. Huston Smith dan Frithjof Schuon berpendapat bahwa meskipun agama-agama tampak berbeda secara lahiriah (eksoteris), namun terdapat kesamaan pada tingkat yang lebih dalam (esoteris) (Schuon, 1984). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mencari titik temu ini dalam dialog antaragama. Raimundo Panikkar menekankan pentingnya memahami agama dalam konteks aslinya, termasuk bahasa aslinya. Kita tidak boleh memaksakan pemahaman kita terhadap agama lain, tetapi harus berusaha untuk memahami agama tersebut dari perspektif penganutnya (Panikkar, 1994).

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, fakta bahwa Allah secara langsung telah mendidik Nabi untuk mengedepankan sikap *tawasuth* ketika menghadapi situasi yang tidak memungkinkan memaksakan keputusan. Kompromi

dijalankan berupa deklarasi *kalimatin sawa'* sebagai ajakan menciptakan situasi kondusif, menghindari perdebatan, dan mengutamakan keadilan bagi semua pihak, tanpa memaksakan orang lain masuk Islam. Sawa' dimaknai tidak harus penyamarataan; tidak harus semua menjadi muslim. Karena justru makna sawa' dalam al-Qurán dominan dalam tiga konsep besar, yaitu setara, adil, dan moderat.

Kedua, terdapat relevansi yang signifikan antara konsep *Kalimatin Sawa'* dengan nilai Pancasila, khususnya pada aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Pancasila, sebagaimana *Kalimatin Sawa'* berfungsi sebagai *common platform* yang mempertemukan berbagai nilai dan pandangan dalam masyarakat Indonesia yang plural. Sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" menjadi manifestasi semangat monoteisme yang inklusif dan memberikan ruang bagi keberagaman ekspresi keagamaan. Pancasila mengingatkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan toleran, tanpa paksaan, sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran (Q.S. al-Nahl: 125, al-'Ankabut: 46, Yunus: 99).

Ketiga, implementasi integrasi *Kalimatin Sawa'* dan Pancasila dalam dialog antaragama memerlukan beberapa prasyarat penting: (1) sikap inklusif dan keterbukaan terhadap pluralitas; (2) kesediaan untuk mencari titik temu pada level esoteris sambil menghargai perbedaan pada level eksoteris; (3) pengakuan terhadap kesetaraan dan martabat setiap pemeluk agama; dan (4) komitmen bersama untuk mewujudkan keadilan sosial dan kemaslahatan umum.

Keempat, dialog antaragama yang dibangun atas dasar *Kalimatin Sawa'* dan Pancasila harus melampaui sekedar dialog formal seremonial. Namun harus menuju dialog substansial yang menyentuh persoalan konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencakup dialog kehidupan (*dialogue of life*), dialog kerja sosial (*dialogue of action*), dialog teologis (*theological dialogue*), dan dialog pengalaman spiritual (*dialogue of religious experience*).

Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, perlunya penguatan pemahaman dan internalisasi nilai *Kalimatin Sawa'* dan Pancasila di kalangan pemuka agama dan masyarakat umum melalui pendidikan dan sosialisasi yang sistematis. *Kedua*, pentingnya pengembangan model dialog antaragama yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan *contemporary society*. *Ketiga*, perlunya penguatan peran institusi keagamaan dan kemasyarakatan dalam memfasilitasi dialog dan kerjasama antarumat beragama. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji lebih dalam aspek-aspek metodologis dan praktis dari implementasi *Kalimatin Sawa'* dan Pancasila dalam konteks yang lebih spesifik, seperti pendidikan multikultural, resolusi konflik berbasis agama, dan pengembangan *civic engagement* antarumat beragama. Selain itu, perlu juga dilakukan studi komparatif tentang penerapan konsep serupa di negara-negara lain yang memiliki karakteristik pluralisme agama yang mirip dengan Indonesia.

REFERENSI

- A'la, A., & Qamaruddin, S. F. (2002). Melampaui dialog agama. In (*No Title*).
Abu Fida Ismail bin Amr Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir, Juz II* (p. 488).
<https://ia802902.us.archive.org/24/items/43005PDF/tqa2.pdf>



- Ali, A. M. (1971). *Ilmu perbandingan agama*. Jajasan Nida.
- Amril Maryolo. AR, A. R. (2024). *Pancasila, konstitusi, dan moderasi beragama: trisula sakti kerukunan ummat*. 2(2), 96–107.
- Armuyanto, H. (2022). *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir Konsep Kalimat Sawa' dalam Hubungan Antaragama: Analisis Komparatif Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid Al-Misykah : Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir Vol 3 No 2 (2022)*. 3(2), 199–223.
- Astuti, H. J. P. (2018). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Azra, A. (1999). *Konteks berteologi di Indonesia: pengalaman Islam*. Paramadina.
- Christ, O., Parhusip, B., Manik, I. J., & Doa, A. T. (2021). Perjumpaan dan Relasi Damai Islam-Kristen. *Perspektif*, 29–42.
- Ebenhaizer Nuban Timo. (2017). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia . (Jakarta : BPK Gunung Mulia , 2017)*,.
- Fathony, B. V., & Sleman, K. (2023). *Memaknai Kalimatun Sawa' dalam Mencari Titik Temu*. 1(2), 12–25.
- Hakim, M. L. H., & Alif Utama, M. M. (2022). Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>
- Hans Kung. (1998). Sebuah Model Dialog Kristen Islam. *Paramadina*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/Jurnal/Kung3.html>
- Hans Kung, & Syafaatun Almirzanah, Ph. D, D. Min Gerardette Philips, M. . (2008). *J A L A N D I A L O G Hans Küng dan Perspektif Muslim*.
- Hassan Hanafi. (1977). *Religious dialogue & revolution: essays on Judaism, Christianity, & Islam. (No Title)*.
- Itoo, M. Z. (2024). *THE QURANIC NARRATIVE OF INTERFAITH DIALOGUE : A STUDY OF*. 226–233. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13989687>
- Jalaluddin as-suyuthi. (n.d.). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an Juz 1*.
- Juwariyah, S. (2019). Religion Pluralism: Meeting Point Looking For Religions. *Jurnal Daulat Hukum*, 2(3), 429–436.
- Kimel, A. (n.d.). *An Eastern Orthodox Case For Universalism*. Eclectic Orthodoxy. Retrieved November 23, 2024, from <https://afkimel.wordpress.com/2013/12/31/john-behr-on-the-trinity>
- Küng, H. (1998). *A global ethic for global politics and economics*. Oxford University Press, USA.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, N., & Effendi, E. A. (1999). *Dekonstruksi Islam: Mazhab Ciputat. (No Title)*.
- Miradj, M. Y. (2021). Membangun Harmanisasi Umat Beragama (Studi Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat). *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama.*, 7(1), 90–110. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/564>
- Nasir, M. F. I. (2021). *Al-I'jaz al-Bayani fii Ma'ani Kalimatun Sawa*.
- Nasr, S. H. (2005). *The need for a sacred science*. Routledge.

- Nuraeni, N. (2020). Mencari Kalimatun Sawa Dalam Pluralisme Agama (Kajian Dalam Perspektif Islam). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2459>
- Panikkar, R. (1994). Dialog Intra Religius, terj. *Kelompok Studi Filsafat Driyakarya Yogyakarta: Kanisius*.
- Prihantoro, Y. (2023). Towards “Kalimatun Sawa”: A dialogue between Islam and Christianity on the universal good. 4(1), 37–47.
- Raihana. (2020). Eksistensi Pluralitas Dalam Piagam Madinah. *Equitable*, 5(1), 1–11. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JEQ/article/view/2518>
- Razi, F. (1981). *Tafsir Al-Fakhri Ar-Razi* (Vol. 8).
- Razi, M. F. (1981). Mafatih al-Ghaib Vol 7. In 7 (pp. 101–103).
- Schuon, F. (1984). *The transcendent unity of religions*. Quest Books.
- Shaleh, A. I., & Wisnaeni, F. (2019). Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 [Relationship between Religion and State according to Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia]. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 237–249.
- Shihab, M. Q. (1998). *Atas nama agama: wacana agama dalam dialog" bebas" konflik*. Pustaka Hidayah.
- Siregar, N. M. N. F. M. (2014). Etika Sosial dan Dialog Antar Agama. In *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama* (p. 158).
- Soedarso. (2006). Pengembangan Sistem Filsafat Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 39(April), 42–56. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/23215/15306>
- Sulbi, S., & Siregar, S. H. (2021). Pancasila Sebagai Titik Temu Agama-Agama Dan Kemanusiaan: Diskursus Nurcholish Madjid Dan Yudi Latif. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(1), 52–66. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i1.1999>
- Tarpin. (2011). *Misi Kristen di Indonesia : Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam*. XVII(1).
- Titaley, J. A. (2013). *Religiositas di alinea tiga: pluralisme, nasionalisme, dan transformasi agama-agama*. Satya Wcana University Press.
- Uling, M. (2020). Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Dikalangan Orang Kristen. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 20–39. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.109>
- Warren Matthews. (2007). *World Religions*.
- Yakin, A. U. (2019). *Islam Moderat dan isu-isu kontemporer*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tuylDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=partisipasi+politik+masyarakat+bima+dalam+pemilihan+umum+analisis+%22faktor+faktor%22+penentu&ots=jKxurO3ydH&sig=rUMtskE4uAtOxF1WCR34sHne7XQ>

